

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena hubungan internasional saat ini banyak didominasi oleh persoalan ideologi, politik, ekonomi dan pertahanan keamanan. Akan tetapi, sejalan dengan kondisi dunia yang telah dianggap berada pada era globalisasi, maka faktor kebudayaan tidak kalah pentingnya menjadi faktor kerjasama antar-negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Sejalan dengan globalisasi para aktor hubungan internasional juga semakin luas, tidak hanya meliputi Negara (*state actors*) saja namun telah meluas pada aktor-aktor selain Negara (*non-state actors*) seperti organisasi internasional, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), *Multinational Corporation* (MNCs), media, kelompok kepentingan, bahkan individu sehingga membawa perubahan pada praktek hubungan internasional.

Dengan perubahan yang terus terjadi dalam dinamika dunia internasional, diplomasi sebagai teknik penyampaian pesan juga berevolusi ditengah keragaman budaya. Sebagai salah satu metode alternatif, praktik diplomasi dapat menggunakan aspek kebudayaan sebagai salah satu alternatif dari diplomasi konvensional yang dilakukan resmi oleh pejabat negara sebagai pihak yang mewakili kepentingan suatu Negara.

Saat ini telah banyak negara menggunakan soft power sebagai salah satu cara untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Soft power dilakukan karena dianggap lebih efektif dalam menyelesaikan suatu masalah dibandingkan hard power yang lebih banyak dipakai sebelum perang dunia kedua. Abad 20 adalah abad hard power dengan perang dunia serta banyak konflik antar bangsa.

Salah satu dari bentuk soft power yang lazim digunakan oleh banyak negara adalah diplomasi. Diplomasi sendiri merupakan salah satu cara suatu negara untuk mengedepankan kepentingan nasionalnya. S.L. Roy menyebutkan bahwa, diplomasi dalam hubungan antar negara adalah seni

mengedepankan kepentingan nasional suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai terhadap negara lain.⁵

Istilah 'soft' disini diartikan sebagai 'lunak' atau 'halus'. Sedangkan 'power', sebagaimana diartikan sendiri oleh Joseph Nye, ialah "an ability to do things and control others, to get others to do what they otherwise would not" (suatu kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dan mengontrol pihak lain, untuk membuatnya melakukan sesuatu yang belum tentu ingin mereka lakukan).⁶ Sebagai kebalikan dari pendekatan Hard Power yang cenderung menggunakan cara kekerasan seperti penggunaan kekuatan militer, Soft Power menawarkan instrumen yang lebih 'bersahabat' dan tidak memaksa dalam mengejar kepentingan nasionalnya.

Nye mengatakan bahwa instrumen ini mesti bersifat 'attractive'⁷ sehingga dapat diterima oleh si negara/bangsa yang menjadi target kepentingan nasionalnya. Munculnya *soft power* sebagai salah satu bentuk *power* selain *hard power* dalam kegiatan hubungan internasional membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi. *Soft power* menjadi alat utama diplomasi masa kini yang disebut *soft diplomacy*. Kecenderungan pelaksanaan *soft diplomacy* dengan menggunakan aplikasi *soft power* dianggap efektif dan efisien sehingga mudah untuk dilakukan tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar. Seiring berubahnya paradigma aktor hubungan internasional, pelaksanaan *soft diplomacy* melibatkan berbagai kalangan aktor non-Pemerintahan.

Oleh karena itu, *soft diplomacy* merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrument selain tekanan politik, dan tekanan ekonomi yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam aktifitas diplomasi. Maka dari itu, *platform* politik luar negeri dapat dilakukan melalui *soft diplomacy*. Dari berbagai macam

⁵ S.L. Roy. 1995. *Diplomasi* terjemahan oleh Harwanto Dahlan dan Mirsawati. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 5.

⁶ Joseph S. Nye, Jr. 1990. 'Soft Power'. *Foreign Policy*, 80, Twentieth Anniversary, Autumn, p. 154.

⁷ *Ibid.* p. 166.

bentuk diplomasi salah satu yang paling populer adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan adalah seni mengedepankan kepentingan nasional melalui aspek-aspek kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hal dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar.⁸

Diplomasi kebudayaan itu sendiri bertugas sebagai pembentuk citra ataupun pemikiran-pemikiran suatu Negara ke Negara lain lewat nilai budaya. India dan Amerika Serikat merupakan contoh Negara yang menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai ujung tombak Negara. India menggunakan *Film Bollywood* sebagai alat *soft diplomacy* dan Amerika Serikat menggunakan *Film Hollywood* sebagai alat *soft diplomacy*. India dan Amerika Serikat menggunakan budayanya untuk mencapai kepentingan nasional negaranya.

Film sendiri adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Fungsi film diantaranya adalah sebagai media informasi dan merupakan media sosial karena melalui film masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Pelestarian film sebagai karya cipta manusia bernilai tinggi telah mendapatkan perhatian besar baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pelestarian film tidak hanya cukup dengan menyimpan dan memelihara, tetapi film seharusnya dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Sebuah film dikatakan lestari jika film tersebut tetap dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat sebagai acuan dalam mempelajari sejarah atau budaya bangsa.

⁸ Koentjaraningrat. 1982. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta. Lembaga Riset Kebudayaan Nasional dan Lembaga Ilmu Pengetahuan. Hal 145

Dalam kehidupan politik, film akan menjadi bahasan politik, media propaganda, dan alat kampanye politik. Sedang pada wilayah hubungan antar ideologi, film digunakan sebagai senjata untuk saling meruntuhkan nilai ideologi kedua belah pihak. Dan pada kisaran hubungan masyarakat dalam sistem global, film menjadi pengenalan dimana masyarakat yang satu mengemukakan diri atau menilai masyarakat lain dengan segala caranya sehingga terbentuklah pemahaman identitas dari masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film. Proses interaksi film sebagai bahasa simbol inilah yang pada akhirnya menjadi peristiwa yang berefek tidak kecil.

Kemampuan film menciptakan *image* di masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya disebabkan oleh peletakan film dalam tatanan murni untuk hiburan. Padahal fungsi film lebih dari itu, walaupun tidak mengesampingkan alasan hiburan. Film juga digunakan sebagai interpretasi terhadap keadaan suatu masyarakat. Tidak dimungkiri bahwasanya film digunakan sebagai penunjang pengenalan budaya. Cara-cara tersebut sangatlah mudah, cepat, dan tepat untuk ditempuh.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai kondisi industri film yang berpengaruh di Indonesia.

1. Film Bollywood

Pada zaman sekarang, promosi pariwisata disuatu Negara tidak hanya dilakukan dengan cara-cara konvensional seperti pertukaran delegasi antar Negara. Industri perfilman merupakan salah satu cara untuk mempromosikan tempat wisata sekaligus kebudayaan di suatu Negara. Hal ini terjadi pada industri perfilman India yang dikenal dengan sebutan *Bollywood*.

Film Bollywood sering disebut-sebut sebagai cerminan masyarakat India. Tapi kini makin sering didiskusikan, sebetulnya film-film itu merupakan citra yang diimpikan warga India untuk melupakan realitas keseharian dan perkembangan yang sangat pesat dialami oleh industri budaya India melalui produk tayangan drama televisi, film,

dan musik menjadikannya suatu fenomena yang menarik untuk diimplementasikan sebagai sebuah bagian dalam pelaksanaan soft diplomacy.

Bollywood merupakan dunia perfilman India yang melejit karena mempunyai ciri khas kebudayaan India. Hampir di setiap adegan di dalam sebuah film *Bollywood* mengandung kebudayaan India. Tari-tarian, pakaian, riasan aktris/aktor, nilai-nilai tradisi, bangunan, dan hal-hal lainnya memenuhi semua adegan dalam *Bollywood*. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian film ini mem-*booming* pada era 20-an.

Pada sekitar tahun 1990-an, MNC TV yang saat itu masih bernama TPI memperkenalkan masyarakat Indonesia pada serial India seperti *Mahabharata* dan *Ramayana*. Tidak hanya TPI, RCTI dan SCTV saat itu juga menayangkan Film India pada slot tayang pagi dan siang hari. RCTI bahkan sering mengulang-ulang tayangan Film India pada slot jam 9 pagi. Kala itu, dalam sebulan 1 buah judul bisa ditayangkan ulang sebanyak 3 atau 4 kali. Hal ini tentu karena respon masyarakat yang aware terhadap tayangan itu. Sementara itu pada tahun 1999 atau awal 2000-an Indosiar mulai menayangkan Film India di slot *primetime*. Sukses Indosiar menayangkan Film India di slot *primetime* akhirnya membuat stasiun TV lain tak mau kalah. RCTI mengisi slot *primetime* dengan Layar Emas *Bollywood*. Salah satu judul yang tayang perdana di sini adalah *Dil Hai Tumhaara*. SCTV pun tak ketinggalan, akhirnya tayanglah *Gala Bollywood* yang juga menyajikan judul-judul baru. *Film Mujhse Dosti Karoge* menyapa pemirsa TV Indonesia di slot ini. Saat ini demam *Bollywood* di layar TV nasional memang tidak segenar dulu. Hanya MNCTV dan SCTV yang dalam setahun terakhir masih aktif menayangkan film India.⁹

Di era 80-an sampai 90-an film-film drama musik romantis berada di puncak kejayaannya. Di dua dekade itu

⁹<http://www.lihat.co.id/2013/09/10-film-india-yang-paling-abadi-di-televisi-indonesia> (diakses pada 22 Mei 2015)

pun bintang-bintang generasi baru India bermunculan seperti *Aamir Khan*, *Salman Khan*, dan *Shah Rukh Khan* dan aktris *Sridevi*, *Madhuri Dixit*, *Juhi Chawla*, dan *Kajol*. Memasuki *millenium* ke tiga, India semakin menunjukkan tajinya di kancah perfilman dunia.

Bagaimana tidak, film-film India dapat mencetak *Box Office* di bioskop-bioskop di luar India, seperti *Lagaan* (2001), *Koi Mil Gaya* (2003), *Krrish* (2006), *Om Shanti Om* (2007), *Ghajini* (2008), *3 Idiots* (2009), dan *My Name Is Khan* (2010).¹⁰ Industri film yang berbasis di Kota Mumbai itu tahun ini sudah berusia satu abad. Untuk merayakannya, Kedutaan Besar India mengundang sejumlah pelaku industri *Bollywood* ke Jakarta untuk berbagi pengalaman dengan para kolega mereka di Indonesia di bulan September 2013. Selain itu juga diputar sejumlah film *Bollywood* terkenal dari masa ke masa untuk publik.¹¹

Film *Bollywood* kini semakin populer tidak hanya di daratan Asia melainkan juga sudah mulai masuk secara perlahan ke Eropa dan Amerika. Film *Bollywood* telah berekspansi ke banyak Negara di dunia.

Hal ini menyebabkan turut menyebarnya kebudayaan India ke Negara pengimpor film tersebut. Fenomena tersebut berdampak pada peningkatan sektor pariwisata bagi India. Salah satu contohnya adalah peningkatan dalam hal kunjungan wisatawan mancanegara ke Negara tersebut untuk langsung mengunjungi tempat-tempat pembuatan film maupun ingin melihat kebudayaan masyarakat di Negara tersebut secara langsung. Film India memiliki kekhasan tersendiri yang sesuai dengan sifat masyarakat Asia sehingga mudah dipahami serta menggambarkan keadaan India itu sendiri.

¹⁰ <http://showbiz.liptan6.com/read/620155/bollywood-dari-film-bisu-hingga-fiksi-ilmiah> (diakses pada 26 Juni 2015)

¹¹ <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/445938> (diakses pada 11 September 2014)

M. Madhaya Prasad profesor perfilman dari Hyderabad menegaskan aspek dalam film Bollywood ini memicu kontradiksi: "Film-film kami memang mempengaruhi warga dan masyarakat. Tapi film ini sekaligus menunjukkan realita, bahwa hal itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan kehidupan nyata para penontonnya".¹²

Dewasa ini, seperti yang kita tahu, Indonesia dan India merupakan dua Negara yang sangat erat dalam membangun hubungan diplomatiknya. Secara geografis India dan Indonesia memiliki Sumber Daya Alam yang sangat besar. Hal ini di dasari bahwa kedua Negara sangat membutuhkan satu sama lainnya untuk berkembang. Indonesia seperti kita tahu merupakan pasar internasional yang sangat menjanjikan bagi berbagai barang produksi India, sedangkan India sendiri membutuhkan pasar di Indonesia untuk menjual barang-barang produksinya, termasuk sebuah film.

Di era globalisasi yang ditunjang kemajuan teknologi dan peran industri kreatif juga sangat memungkinkan pengembangan soft diplomacy. Melalui koneksi jaringan internet tersebut dapat mendukung dan memudahkan penyebaran Film Bollywood ke berbagai belahan dunia sebagai bagian pelaksanaan soft diplomacy India.

Dengan perkembangan perfilman di India tentu saja membawa dampak yang besar bagi perekonomian di India. *Bollywood* sangat terkenal di kancah perfilman internasional bahkan mampu menyaingi film-film *Hollywood*. Industri animasi India juga merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan ekonomi India dimana jasa perusahaan animasi di India banyak diminta jasanya baik dari Amerika maupun dari Eropa karena teknologinya yang sangat modern dan jasanya yang relatif lebih murah dibanding dengan AS.

Dengan adanya perubahan tersebut, maka India dapat mengurangi masalah sosial, kemiskinan, industri,

¹² <http://www.dw.de/bollywood-cermin-kehidupan-atau-dunia-impian/a-16757436> (diakses pada 11 September 2014)

infrastruktur, dan semua masalah terkait perkembangan pembangunan ekonomi.

2. Film Hollywood

Media massa adalah media yang mampu mengantarkan pesan kepada khalayak dalam jumlah besar secara cepat serta efisien, dan "film" adalah salah satu bagian dari media massa. Film melalui karakteristik yang dimilikinya memiliki keunggulan-keunggulan tertentu sebagai sebuah media penyampaian pesan dan penanaman nilai, baik yang bersifat persuasif maupun propaganda. Dan Hollywood adalah salah satu gudang film dunia dan industri hiburan raksasa di Amerika Serikat.¹³ *Soft diplomacy* merupakan salah satu strategi Amerika Serikat untuk bisa memperluas pengaruh mereka ke negara-negara lain.

Entertainment, merupakan salah satu cara mereka menyebar luaskan pengaruh budaya dan cara pikir Amerika Serikat yang dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Media massa merupakan salah satu media kuat yang ampuh dalam mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Dalam kasus ini, media entertainment adalah merupakan alat yang digunakan Amerika Serikat dalam melancarkan hegemoninya ke negara-negara lain.

Kehadiran media-media asal Amerika yang dikenal luas, di seluruh dunia seperti: *Cable News Network (CNN)*, *Hollywood*, *Music Television (MTV)* dimanfaatkan sebagai momentum yang tepat sebagai media diplomasi Amerika Serikat yang secara tersembunyi dan perlahan menggeser nilai-nilai budaya setempat dengan budaya Barat (*Westernisasi*). Media-media tersebut digunakan sebagai alat diplomasi Amerika guna mencapai kepentingan nasional mereka di berbagai bidang, termasuk ekonomi. Pengaruh media *entertainment* sangat ampuh dalam mengubah cara pandang seseorang (propaganda) untuk kemudian

¹³ <http://www.anneahira.com/gudang-film.htm> (diakses pada 17 Oktober 2014)

mempengaruhi dan mengontrol pikiran suatu kelompok masyarakat.

Tragedi *World Trade Center* (WTC) 11 September 2001 merupakan suatu peristiwa yang membawa perubahan besar terhadap arah politik Amerika pada khususnya, dan dunia pada umumnya. Salah satu agenda utama Amerika paska peristiwa tersebut adalah memberantas terorisme dari muka bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Amerika pada saat itu sebagai pemerintahan yang dipilih secara demokratis membutuhkan dukungan dari publik dalam segala kebijakannya, oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya pembentukan opini publik yang mendukung kebijakan dan tindakan pemerintah Amerika.

Fakta yang ada memang telah memperlihatkan bagaimana dunia perfilman di Amerika atau *Hollywood* memang mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Perfilman di sulap menjadi industri baru dalam dunia bisnis yang menghasilkan keuntungan yang cukup menjanjikan. Tak salah jika terdapat asumsi bahwa Amerika atau *Hollywood* merupakan salah satu pemegang pasar perfilman di dunia. Persebaran film-film Amerika dihampir seluruh dunia telah mempengaruhi negara-negara yang “didatangi” film-film dari *Hollywood* tersebut. Keadaan ini membuat Amerika semakin berjaya dalam bidang perfilman karena dengan pengaruh perfilmannya yang telah masuk kenegara-negara lain mendatangkan keuntungan yang cukup besar bagi Amerika sendiri.

Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, memang keadaan perfilman lokal atau nasional biasanya kurang menarik atau kurang memberikan daya tarik bagi para penikmat film. Orang-orang ini cenderung menyukai perfilman yang diproduksi oleh *Hollywood*, sehingga pantas saja lambat laun film lokal atau nasional ini akan menghilang.

Data yang dilansir dari Gabungan Perusahaan Bioskop Seluruh Indonesia yang mencatat sejak tahun 2010 jumlah penonton film nasional turun. Pada 2010, jumlah penonton

film nasional 16,8 juta orang, lalu turun menjadi 16,2 juta (2011), 15,7 juta orang (2012), 15 juta orang (2013), dan sedikit meningkat jadi 15,2 juta orang pada 2014. Jumlah penonton film nasional yang menurun nyatanya tak berbanding lurus dengan peningkatan produksi film nasional. Produksi film nasional Indonesia meningkat dari tahun ke tahunnya. Pada 2010, produksi film nasional sebanyak 74 film, lalu 80 film (2011), 87 film (2012), 100 film (2013), dan 113 film pada 2014. Sayangnya jika dikalkulasi, film-film Hollywood-lah yang mendominasi layar-layar bioskop di Indonesia.¹⁴

Namun lagi-lagi tuntutan bisnis yang menginginkan keuntungan yang banyak, para produser-produser mencoba mengadopsi perfilman *Hollywood* kedalam film nasional atau lokal. Dengan pengadopsian terhadap perfilman *Hollywood* ini nantinya diharapkan dapat membuat film yang menarik banyak penonton dan mendatangkan keuntungan yang banyak.

Diluar hal diatas, Sebenarnya yang menjadi salah satu faktor atau sorotan utama yang menyebabkan *Film Hollywood* dapat mendominasi dunia perfilman yaitu karena kuatnya ideologi yang tertanam dalam film-film produksi Amerika itu sendiri. Sebenarnya apapun bentuk filmnya di dalamnya pasti terkandung sebuah ideologi, yang membedakan adalah mengenai kuat atau tidaknya sebuah ideologi dapat berpengaruh. *Hollywood* yang mempunyai ideologi yang cukup kuat pengaruhnya, kemudian ditiru dan diadopsi oleh negara-negara lain, dengan harapan akan didapatkan suatu keuntungan yang banyak. Semakin banyaknya pengadopsian atau pengadaptasian ideologi perfilman Amerika ini, membuat *Hollywood* semakin mendominasi dunia perfilman di negara-negara lain.

Tidak dapat dipungkiri juga, nantinya akan “menghilangkan” perfilman nasional karena “kedatangan”

¹⁴ <http://www.monitorday.com/detail/1531/film-hollywood-menguasai-indonesia-sejak-dulu-kala> (diakses pada 22 Mei 2015)

ideologi *Film Hollywood* lambat laun akan menggeser ideologi perfilman nasional itu sendiri. Hal ini membuktikan bagaimana lemahnya ideologi dari perfilman nasional serta adanya tuntutan bisnis yang membuat para produsen rela melakukan pengadopsian terhadap perfilman *Hollywood* dengan “mengorbankan” perfilman lokal atau nasional yang terdapat pada masing-masing negara.¹⁵

Perkembangan *Film Hollywood* di Indonesia, khususnya di kota-kota besar pasti banyak mengetahui tentang Amerika Serikat beserta beberapa kebudayaannya yang telah di sebarakan selama bertahun-tahun dan kita seperti tidak menyadari hal itu. Kita merasa bahwa perang telah berakhir, tidak ada lagi perang-perang seperti dulu, dimana banyak terjadi pengeboman, tembak-menembak dan jatuhnya korban.

Tanpa disadari yang sekarang sedang kita hadapi adalah perang budaya dan gaya hidup, dalam perang ini terjadi pada negara berkembang dan masyarakatlah yang menjadi korban-korbannya. Banyak hal seperti kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang kita lakukan seperti apa yang kita makan, apa yang kita lakukan, semua menunjukkan tanda-tanda bahwa kita berperilaku seperti orang-orang barat, khususnya Amerika Serikat.

Jelas bahwa budaya asli Indonesia sendiri sudah tersingkirkan dari kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri, khususnya dari masyarakat perkotaan. Budaya yang hampir hilang terutama adalah gaya hidup sehari-hari dan hiburan yang digemari. Baik tua maupun muda, masyarakat perkotaan sudah terbiasa dan tenggelam dengan pola hidup ala barat, terutama anak-anak muda. Sifat *konsumerisme* yang mulai menyebar disegala kalangan, buruknya yang dimaksud segala kalangan ini benar-benar segala kalangan, tidak memandang apakah orang itu kaya ataupun miskin, tua maupun muda, kota maupun desa. Sekarang orang berlomba-

¹⁵ <http://www.counterpunch.org/2003/08/01/the-film-industry-business-and-ideology/>

lomba untuk memiliki produk-produk terbaru. Kalau ditinjau dari sisi masyarakat Indonesia terhadap dampak pengaruh dari budaya barat, banyak anak-anak muda Indonesia yang tidak hafal dengan lagu-lagu daerah, lagu perjuangan, dan permainan tradisional daerah.

Mereka lebih mudah menangkap dan memahami mengenai apa yang sedang terjadi pada dunia barat, terutama dalam dunia film, musik dan fashion. Dan peristiwa yang terburuk dari dampak budaya barat adalah mereka akan merasa terdiskriminasi dengan kelompok atau masyarakat lainnya apabila tidak mengikuti *trend* dari barat, khususnya dari Amerika Serikat.

Tentunya industri *Film Hollywood* adalah sebagai komunikator yang mempunyai andil besar dalam merumuskan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. *Hollywood* sebagai pengelola pesan tentunya akan menampilkan beberapa skema dan ilustrasi yang cantik dalam film-filmnya untuk memberikan gambaran mengenai terorisme yang terwakili oleh umat muslim. Walaupun ini tidak adil bagi umat muslim namun inilah politik media.

Negara seperti Amerika Serikat yang punya perkembangan dan kemajuan yang pesat di wilayah media dan teknologi media akan menggunakan kecanggihan tersebut untuk menunjukkan bahwa AS adalah negara Adidaya dan maju dalam segala bidang.

Sedangkan objek dari komunikator “Hollywood” adalah masyarakat internasional. Mengapa demikian, hollywood adalah industri perfilman dengan pangsa pasar yakni masyarakat seluruh dunia. Maka komunikan disini bisa juga diartikan sebagai pangsa pasar film itu sendiri. Apabila propaganda yang dilakukn AS melalui *Hollywood* berhasil mengubah pandangan masyarakat dunia mengenai terorisme (dalam artian islam dijadikan label terorisme) maka AS sudah bisa dianggap berhasil dalam melakukan prinsip dasar komunikasi. Bahkan AS juga bisa dikatakan berhasil menghasut dan mempropaganda *public*

internasional apabila pesan-pesan propaganda tersebut benar ditreima oleh komunikan.

Adanya peran yang tidak kalah penting yaitu dukungan militer Amerika Serikat terhadap *Film Hollywood*. Apabila kita melihat film baik *Action*, *Super Hero* maupun Peperangan kita akan dengan mudah melihat peralatan militer yang sering digunakan dalam film-film tersebut. Maka jelas sekali AS dan *Hollywood* sangat serius dalam menggarap sebuah film. Mahalnya biaya untuk menyewa kapal selam, kapal induk, pesawat tempur, markas tentara dan peralatan canggih lainnya untuk dipakai dalam film. Tentunya sangat mahal sekali. Makanya terkadang biaya produksi film Hollywood bisa mencapai ratusan triliyun rupiah dalam sekali produksi. Bisa menyewa alat tempur militer AS bukan perkara yang mudah dan biasa tentunya. Jaringan ke dalam dan koneksi ke pejabat tinggi tentunya dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut. Namun secara eksplisit seolah pihak militer AS sangat mendukung dan setuju untuk peralatan militer mereka digunakan dalam film.

Penulis menilai tetap ada maksud dan tujuan dari terlibatnya militer AS dalam produksi film di *Hollywood*. Dengan adanya peralatan militer dan kecanggihannya maka secara langsung maupun tidak langsung AS mencoba memberi penjelasan pada masyarakat dunia bahwa kami punya peralatan militer yang super canggih dan hanya kami yang memilikinya. Hal semacam ini sangat strategis dalam sebuah komunikasi pencitraan, sebab panggung sandiwara militer yang dikemas di *Film Hollywood* akan sangat mampu memberikan persepsi bahwa apabila anda melawan kami, kami siap dengan kecanggihan militer kami. Kerjasama militer AS dan perfilman *Hollywood* patut mendapat apresiasi, karena tidak banyak negara yang mau diutak atik peralatan militernya hanya untuk sebuah film. Di Indonesia saja belum banyak (bahkan bisa dikatakan sedikit) film action Indonesia yang memakai peralatan *Tentara Nasional Indonesia* (TNI) untuk mendukung produksi film. Adapun pihak yang bisa memakai peralatan militer, tentunya akan

dikenakan biaya yang cukup tinggi, mengingat militer Indonesia belum terbiasa dengan aksi panggung didepan kamera.¹⁶

Sejak tahun 2000 *soft diplomacy* Amerika Serikat melalui pendekatan kebudayaan film Hollywood semakin *intens* dilaksanakan dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia.

Data yang dilansir dari Gabungan Perusahaan Bioskop Seluruh Indonesia yang mencatat sejak tahun 2010 jumlah penonton film nasional turun. Pada 2010, jumlah penonton film nasional 16,8 juta orang, lalu turun menjadi 16,2 juta (2011), 15,7 juta orang (2012), 15 juta orang (2013), dan sedikit meningkat jadi 15,2 juta orang pada 2014. Jumlah penonton film nasional yang menurun nyatanya tak berbanding lurus dengan peningkatan produksi film nasional. Produksi film nasional Indonesia meningkat dari tahun ke tahunnya. Pada 2010, produksi film nasional sebanyak 74 film, lalu 80 film (2011), 87 film (2012), 100 film (2013), dan 113 film pada 2014. Sayangnya jika dikalkulasi, film-film *Hollywood*-lah yang mendominasi layar-layar bioskop di Indonesia.¹⁷

Sebuah ajang persahabatan antar dua negara, Indonesia dan Amerika Serikat terwujud dalam LAIFF (*Los Angeles Indonesian Film Festival*), yang diadakan pada 3 - 4 September 2014 di Jakarta. Sebagai debutnya, LAIFF memutuskan untuk tidak berkompetisi dan mencari film-film terbaik dari kedua negara, melainkan lebih kepada kesempatan untuk berbagi ilmu dan saling mengenal negeri masing-masing. Dengan terselenggaranya LAIFF untuk pertama kalinya diharapkan terjadinya potensi kerjasama khususnya di bidang perfilman bagi para sineas-sineas Indonesia dan Amerika Serikat. Selain itu, dengan adanya

¹⁶ <http://politik.kompasiana.com/2015/05/18/propaganda-terrorisme-amerika-serikat-melalui-film-film-hollywood-718136.html> (diakses pada 31 Mei 2015)

¹⁷ <http://www.monitorday.com/detail/1531/film-hollywood-menguasai-indonesia-sejak-dulu-kala>

LAIFF, diharapkan juga dapat menjadi wadah persaudaraan dan mampu mempererat silaturahmi antar kedua negara. Dan dengan film-film Tanah Air yang nantinya akan diputar di sana, hal ini memberi kesempatan lebih bagi para produser film Amerika Serikat untuk mengenal Indonesia lebih dalam dan menjadikan Indonesia sebagai lokasi syuting mereka, sebagaimana telah dilakukan oleh *The Philosophers* (2013), *Java Heat* (2013), dan *Eat Pray Love* (2010).¹⁸

Film Hollywood menjadikan Amerika Serikat di bawah sorotan dunia karena keberhasilannya dalam mengembangkan budaya poplarnya ke seluruh dunia. Hal ini membuktikan bahwa *Film Hollywood* lebih populer di Indonesia dibandingkan *Film Bollywood*.

B. Tujuan Penulisan

Sarana Umum Tujuan penelitian ini adalah :

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Menempatkan Diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni berdiplomasi yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya dalam ilmu Hubungan Internasional.
3. Mengetahui perbandingan antara *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia.
4. Mengetahui dampak *soft diplomacy* yang ditimbulkan oleh *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* di Indonesia.
5. Mengetahui manakah yang lebih populer saat ini di Indonesia antara *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* sebagai alat *Soft Diplomacy*.

¹⁸ <http://www.hotcourses.co.id/study-in-usa/essentials/culture/>

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah *Mengapa Film Hollywood lebih populer atau lebih diterima masyarakat di Indonesia dibandingkan Film Bollywood sebagai alat Soft Diplomacy di Indonesia?*

D. Kerangka Pemikiran

Untuk membantu menjelaskan permasalahan yang ada, penulis akan menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan dan *Multi-track Diplomacy*.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan pada dasarnya adalah sebuah konsep dari penggabungan antara dua istilah yang masing-masing memiliki arti yang berbeda yakni Diplomasi dan kebudayaan. Secara Konvensional, Pengertian dari Diplomasi adalah, sebagai usaha sesuatu Negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional¹⁹. Sedangkan secara umum pengertian dari kebudayaan adalah, segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.²⁰ Selain itu, secara makro juga disebutkan bahwa pengertian kebudayaan adalah, keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dalam proses belajar.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Diplomasi Kebudayaan itu adalah, usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik

¹⁹ J Holsti. 1978. *International Politics, A framework for Analysis*, third edition. New Delhi : Prentice Hall Of India. New Delhi. pp 82-83

²⁰ J.W Bakker SJ.1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. Hal 14-36

²¹ Kuntjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta Aksara Baru. Hal 193.

secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer.²²

Diplomasi kebudayaan merupakan perluasan/kelanjutan dari diplomasi konvensional. Sedangkan perubahan diplomasi dari arti sempit ke arti luas sudah terjadi sejak abad ke - 18. Dalam buku *Roseerance* (1962) dikatakan bahwa penyebab dari perubahan tersebut karena timbulnya propaganda, subversi besar-besaran dan manipulasi penggunaan senjata, tekanan ekonomi sebagai politik luar negeri, bahkan juga pemanfaatan pertukaran budaya dan pendidikan sebagai alat dalam perang dingin.

Diplomasi kebudayaan biasanya berisi tentang segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri). Tentang hal-hal yang dianggap pantas untuk diidentifikasi sebagai fenomena-fenomena diplomasi kebudayaan dapat di kelompokkan sebagai berikut :

- a. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti eksebis, kompetisi, penukaran misi pendidikan, olah raga, kesenian dan lainnya. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan itu justru merupakan pengertian yang paling umum dan khas.
- b. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propoganda, hegemoni kebudayaan dan banyak lagi.

Sarana diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, yang di anggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk didalamnya adalah sarana politik maupun militer. Tujuan diplomatik dengan mengirim

²² Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansinya Bagi Negara-Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : Ombak. Hal.4

delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan tingginya kebudayaan suatu negara, yang diharapkan akan mampu mempengaruhi pendapat umum Negara tujuan. Akan lebih baik jika suatu Negara mampu mengesankan Negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengekspornya ke bagian dunia lain, hal ini akan mempengaruhi pembangunan basis kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah-masalah lain dalam hubungan antara kedua Negara.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi kebudayaan, perlu menggunakan aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah, non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (dalam hal ini masyarakat Negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang sering terjadi adalah antara masyarakat(suatu Negara tertentu) dengan masyarakat (Negara lain). Karena hal ini, pendapat umum yang dimaksud disini adalah untuk mempengaruhi *policy* pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan.

Di dalam permasalahan *Film Hollywood* dan *Film Bollywood*, dapat terlihat bahwa Amerika Serikat dan India menggunakan budaya dan aktor – aktor pemerintah dan non pemerintah dalam melaksanakan diplomasinya. Hal ini dibuktikan dimana banyaknya aktor – aktor tersebut yang terjun langsung dalam melaksanakan diplomasi ini.

Di Indonesia sendiri terlihat banyaknya penggemar – penggemar dari aktor – aktor *Film Bollywood* dan *Film Hollywood*. Bintang – bintang *Hollywood* seperti *Arnold Schwarzenegger* yang sudah sangat terkenal dan mempunyai banyak penggemar di Indonesia merupakan aktor – aktor diplomasi dari *Film Hollywood*. Sedangkan dari India, banyaknya penggemar tarian dan musik India seperti *Tari Odissi*.

Tari Odissi merupakan aktor non pemerintah dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan dari India. *Tari Odissi* merupakan jenis tarian khas dari India yang sudah terkenal dikalangan masyarakat Indonesia karena setiap film sering menggunakan tarian ini.

Budaya – budaya Amerika Serikat yang di bawa dalam *Film Bollywood* membuat citra Amerika Serikat itu sendiri menjadi positif dikalangan masyarakat Indonesia. Dimana banyak penggemar dari masyarakat Indonesia banyak yang meniru gaya berpakaian, gaya berbicara, dan menggunakan teknologi yang sama dengan apa yang digunakan dan dilakukan dan diperankan dalam *Film Hollywood*. Sama seperti Amerika Serikat, *tari Odissi* juga membawa banyaknya nilai – nilai budaya dari India sendiri. Dimana India menyelipkan nilai – nilai budaya, pariwisata, dan teknologi didalam *Film Hollywood*. Dampaknya adalah hal tersebut membuat citra India sendiri sebagai Negara yang indah akan pariwisata dan merupakan Negara yang maju teknologinya. Banyak penggemar *Tari Odissi* di kalangan masyarakat Indonesia sendiri tentu saja mengubah pemikiran masyarakat Indonesia tentang budaya, pariwisata, dan teknologi India. Masyarakat Indonesia mulai tertarik untuk pergi berpariwisata ke India dan membeli barang – barang dari India.

Film Hollywood dan Film Bollywood merupakan alat *soft diplomacy* yang digunakan oleh Amerika Serikat dan India untuk merubah pemikiran dunia dan Indonesia khususnya. Dimana citra yang ditimbulkan oleh *Film Hollywood dan Film Bollywood* di Indonesia membuat citra positif bagi masyarakat Indonesia. Dampak yang ditimbulkan oleh citra positif ini tentu saja membuat kepentingan – kepentingan yang ingin dicapai Amerika Serikat dan India di Indonesia seperti kepentingan dibidang pariwisata dan teknologi bisa tercapai. Dan kepentingan Amerika Serikat dan India demi memperkuat posisi di forum Internasional dan Indonesia pada khususnya.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi kebudayaan, perlu menggunakan aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah, non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara, dan media. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (dalam hal ini masyarakat Negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Untuk menganalisa aktor – aktor yang terjun langsung didalam pelaksanaan diplomasi budaya Amerika Serikat dan India, dikenal konsep multitrack diplomacy.

2. Multi-track Diplomacy

Diplomasi saat ini juga identik dengan paradigma *multi-track diplomacy* yang merupakan kelanjutan dari *first track diplomacy* dan *second track diplomacy* seiring dengan munculnya aktor non-negara dalam hubungan internasional. *Multi-track diplomacy* dinyatakan oleh *Louis Diamond* sebagai “hubungan diplomasi antar bangsa yang dapat dikategorikan dengan diplomasi masyarakat atau diplomasi publik yang merupakan suatu sistem dari beberapa komponen proses dari suatu tindak diplomasi”.²³ Hubungan antara kecenderungan dan kegiatan dengan cara yang akan membantu memahami bagian peran kegiatan diplomasi suatu negara dalam mengungkapkan nilai-nilai pendekatan politik ataupun budaya dan bidang lainnya ditandai dengan citra yang dimiliki oleh suatu negara.

Multi-track diplomacy adalah sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses perwujudan perdamaian internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai refleksi dari beragam aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses peacemaking dan peacebuilding di lingkup internasional. Semua komponen saling terkait seperti

²³ Louise Diamond and John Mc.Donald. 1996. Muti-track diplomacy: A system Approach to Peace-3rd ed. New York: Kumarian Press. Hal. 1

sebuah cobweb model, mulai dari kegiatan, individual, institusi, dan komunitas yang lantas saling bekerjasama untuk mencapai sebuah dunia dalam perdamaian.²⁴

Dalam dinamikanya, *multi-track* yang berupa *Government (One Track)* dan *Non-government (Two Track)* berawal dari sebuah kesadaran bahwa interaksi formal, *official*, serta interaksi antar-pemerintah dengan perwakilan yang ditugaskan oleh negara masing-masing bukanlah metode yang akan selamanya efektif dalam mencapai kerjasama internasional untuk menyelesaikan konflik ataupun menciptakan hubungan yang mutualistik. Kita harus melihat pada kenyataan bahwa warga negara biasa dengan berbagai macam latar belakang dan memiliki kredibilitas pun mampu menciptakan sebuah perubahan. Oleh sebab itu kita perlu menelaah lebih dalam mengenai jalur-jalur dalam kerangka konseptual dan praktikal untuk memahami kegiatan perwujudan perdamaian yang cukup kompleks.

Yang pertama adalah pemerintah, atau perwujudan perdamaian melalui diplomasi. Artinya pembuatan kebijakan dan pembangunan perdamaian dilakukan dengan proses diplomasi resmi melalui aspek-aspek formal dari pemerintah. Kelebihan dari *track* ini adalah keabsahan kebijakan yang tidak diragukan lagi sebab pemerintahan merupakan institusi formal dan pemerintah memegang peranan penting dalam sebuah negara, sehingga dapat dengan bebas menggunakan sumber daya, terutama demi mencapai kepentingan nasional. Sedangkan kekurangannya adalah pemerintah akan terkesan eksklusif dan bisa jadi rakyat merasa bahwa pemerintah tidak lagi merepresentasikan apa yang dibutuhkan oleh rakyat dalam suatu negara. Di samping itu kesempatan untuk menyalahgunakan kekuasaan pun terbuka lebar karena pemerintah sendirilah yang memiliki wewenang untuk menciptakan aturan-aturan, termasuk hukum.²⁵

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid Hal. 4

Track satu yang melibatkan adanya keterkaitan pemerintah ini membahas mengenai perdamaian dunia yang masih bersifat adanya kerahasiaan, dan terstruktur. Pelaksanaan diplomasi ini lebih menekankan dengan adanya pembuatan diplomasi seperti apa yang diinginkan atau bisa disebut sebagai negosiasi. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan mengenai dalam pelaksanaan diplomasi ini juga dipengaruhi dengan pembuatan dan penetapan *foreign policy*. Namun, dalam pelaksanaannya, diplomasi ini juga dipengaruhi dengan adanya kekuasaan yang bisa menimbulkan penyalahgunaan dan kekakuan dalam diplomasi ini juga menjadi salah satu pengaruh yang lebih terlihat jika pelaksanaan diplomasi ini. Selain itu, pelaksanaan diplomasi ini juga memberikan manfaat yang nantinya akan memberikan kebebasan bagi setiap sumber daya manusia dalam memilih suatu kebijakan yang dikehendakinya.²⁶

Track kedua yaitu *non-government* atau orang yang profesional, mampu mewujudkan perdamaian melalui resolusi konflik. Ini menjadi kesempatan bagi para profesional *non-governmental* untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan, serta mengakomodasi konflik internasional dengan komunikasi, pemahaman, dan membangun hubungan baik dalam menghadapi masalah secara bersama-sama, oleh aktor-aktor bukan Negara. Kelebihannya yakni mampu mencari jalan alternatif dan improvisasi dalam pemecahan masalah namun tetap pada konteks permasalahan, serta dapat menangani aspek yang tidak terjangkau oleh pemerintah. Selain itu tentu saja proses penyelesaian masalah akan lebih terbuka dan membuat pihak yang terlibat merasa rileks. Kekurangannya yakni membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan masalah, sebab *non-government* tidak punya kewenangan dan mekanismenya bisa jadi kurang jelas. Selain itu resolusi konflik yang ditawarkan tidak selalu sah secara hukum.²⁷

²⁶http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

²⁷ Ibid

Track kedua berkaitan dengan pelaksanaan diplomasi dengan non pemerintah atau profesional. Dalam pelaksanaannya, membahas mengenai cara dalam pembuatan perdamaian yang dilakukan dengan adanya resolusi dari konflik profesional. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan bahwa *track* kedua muncul karena adanya kegagalan dari pelaksanaan *track one*, adanya kebutuhan dalam suatu jalur alternatif, dan jalur diplomasi yang menjadi pelengkap bagi jalannya diplomasi yang melalui pemerintah. Selain itu, dalam diplomasi ini kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti menganalisis, mencegah, dan mengelola konflik yang bertujuan untuk melengkapi diplomasi jalur pemerintah. Dalam menjalani diplomasi ini tidak perlu adanya penggunaan bahasa yang kaku dan formal karena disinilah letak keuntungan dalam *track two* dan interaksi yang dijalankan oleh aktor-aktornya, yaitu akademisi, petinggi-petinggi *Non Government Organization* (NGO), aktivis sosial, dan *public figure* tersebut lebih bebas dalam melakukan interaksi dengan petinggi negara.²⁸

Track ketiga, Bisnis atau perwujudan perdamaian melalui perdagangan. Bisnis dapat menjalankan peran aktual dan potensial untuk membangun perdamaian melalui aspek ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal, dan mendukung berbagai kegiatan perwujudan perdamaian. Kerjasama ekonomi antarnegara mampu menghindarkan dari konflik. Kelebihannya, sektor perdagangan tentu akan semakin maju dan berkembang. Kekurangannya yakni adanya kesempatan untuk memanfaatkan kerjasama bisnis sebagai sarana meraup keuntungan pribadi dan kepentingan sendiri tanpa melihat pada alasan dasar dilakukannya hubungan kerjasama tersebut.²⁹

Track ketiga membahas mengenai hubungan diplomasi yang dikaitkan *business*. Hubungan ini dapat terlihat dengan adanya pelaksanaan diplomasi dalam pencapaian perdamaian

²⁸http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

²⁹ Ibid

yang dilakukan melalui perdagangan. *Diamond & McDonald* (1996) menerangkan bahwa pelaksanaan diplomasi ini menggunakan *soft power* dan dalam kegiatan diplomasi ini ada keterlibatan kelompok-kelompok bisnis tertentu, yaitu komunitas bisnis utama dan kelompok bisnis yang memiliki kesadaran sosial. Bisnis internasional ini berhubungan dengan pembuatan *peacebuilding* dan *peacemaking*. Namun, dalam perjalanannya bisnis internasional ini juga memiliki dampak yang bisa dilihat dengan dua sudut pandang baik itu positif maupun negatif. Dampak positifnya, yaitu kesejahteraan dalam perdagangan bagi masyarakat dan pembebasan dalam hal sumber daya keuangan. Sedangkan, dampak negatifnya, yaitu sifat memanfaatkan masyarakat untuk memberi keuntungan terhadap dirinya sendiri dan kerakusan terhadap kekuasaan yang ada.³⁰

Track keempat, warga negara privat yang artinya mampu mewujudkan perdamaian melalui keterlibatan personal. Setiap individu warga negara akan berkontribusi dan turut serta dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian. Hal ini bisa dilakukan dengan *citizen diplomacy*, program pertukaran, organisasi *voluntary privat*, adanya *Non Government Organization* (NGO) dan berbagai kelompok kepentingan. Kelebihannya adalah adanya kebebasan untuk mengadakan kegiatan positif apapun dengan tujuan perdamaian tanpa adanya intervensi pemerintah. Kekurangannya adalah tentu saja cenderung lebih individualis dan subjektif dalam menyikapi sesuatu karena lebih menekankan pada sisi pribadi masyarakat, bukan dari hasil diskusi ataupun kesepakatan bersama.³¹

Track keempat, dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan mengenai hubungan diplomasi dalam pelaksanaan perdamaian dengan *private citizen*, yang membahas adanya keterlibatan pribadi dalam pembuatan perdamaian. Dalam diplomasi ini budaya, aktivitas, masalah yang terjadi di lapangan, dan tempat terjadinya (lapangan) merupakan hal yang

³⁰http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

³¹ Ibid

menjadi penjelasan dalam keterkaitan *track four* dalam pelaksanaan diplomasi. Selain itu, dalam diplomasi ini terbagi lima organisasi pemerintah, yaitu *citizen diplomacy* atau program pertukaran, *private voluntary organizations* atau *development program*, *advokasi* atau kelompok kepentingan yang spesial, kelompok profesional, dan institusi yang demokratis. Keberadaan organisasi ini merupakan salah satu bagian dalam pelaksanaan diplomasi yang tidak akan mencolok nantinya dalam kehidupan masyarakat karena keberadaan diplomasi ini lebih mengacu kearah transformasional.³²

Track kelima adalah penelitian atau pelatihan dan edukasi yakni perwujudan perdamaian melalui pembelajaran. Untuk ini, terdapat tiga kajian di dalamnya yaitu penelitian yang berhubungan dengan institusi pendidikan (sekolah, universitas), *think tanks* (berbagai penelitian, analisis, dan program studi) dan pusat penelitian kelompok yang berkepentingan khusus. Dengan kata lain ini adalah sebuah program pelatihan yang menyediakan keahlian praktisioner seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik, serta fasilitas *third-party* yang terdiri dari edukasi (pendidikan formal dari TK hingga program Doktorat) yang mencakup beragam aspek global tentang studi lintas-budaya, studi tata dunia dan perdamaian, konflik analisis, serta manajemen dan resolusi. Kelebihannya ialah mendapat kemampuan untuk menghasilkan informasi dengan analisis dan praktik penelitian sehingga lebih konkrit, dengan kata lain menghasilkan manusia-manusia yang kredibel dan berkualitas di berbagai aspek. Namun kelemahannya adalah adanya kesempatan untuk penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan orang lain, serta dapat menjadi alat untuk melanggar hukum.³³

Track kelima membahas mengenai diplomasi yang berhubungan dengan *research, training*, dan *education*. Pelaksanaan diplomasi ini lebih menekankan kearah pembelajaran. Menurut *Diamond & McDonald* (1996), *track*

³²http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

³³ Ibid

five ini lebih menekankan dalam hal pendidikan dan pembelajaran yang diusung dalam diplomasi ini mengenai bernegosiasi, mediasi, dan penyelesaian konflik. Selain itu, dalam *track five* terdiri dari dua komponen dan dijabarkannya ke dalam *think tanks* dan institusi pendidikan. *Track five* merupakan inti dari *Multi Track Diplomacy* karena dengan adanya pengaruh dalam sistem pendidikan akan mampu memberikan evolusi dan peranannya untuk generasi yang akan datang. Namun, dalam hal ini juga harus diketahui sebagai akibat buruknya, yaitu penyalahgunaan yang berkaitan dengan informasi.³⁴

Track keenam adalah aktivisme atau perwujudan perdamaian melalui advokasi, dimana lebih menekankan pada aktivisme perdamaian dan environmental dalam hal disarmament, Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan sosial dan ekonomi, serta *advokasi* terhadap kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu yang diambil pemerintah. Aktivisme tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk protes, pendidikan, aturan, dukungan, pengawasan, pendidikan, serta *advokasi* itu sendiri. Kelebihannya adalah dapat menjadi suatu cara untuk mengoreksi jalannya pemerintahan dan menentang berbagai ketidakadilan atau hal-hal yang melanggar HAM. Kekurangannya yakni subyektifitas atau pandangan masing-masing individu terhadap suatu isu pada akhirnya mampu menciptakan konflik karena berbagai perbedaan yang mungkin juga tidak dapat ditolerir satu sama lain.³⁵

Track keenam menjelaskan bahwa diplomasi yang berkaitan dengan *activism*. Dalam *track* ini berorientasi kepada tindakan yang tidak diikuti dengan adanya tindakan kekerasan, melainkan melakukan tindakan yang sesuai dan menghargai dalam segala aspek kehidupan. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan bahwa *activism* melingkupi perdamaian dan *enviromental*. Kedua cakupan tersebut menyinggung dalam aspek yang berhubungan dengan *disarmament*, Hak Asasi

³⁴http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

³⁵ Ibid Hal.5

Manusia, keadilan sosial, dan ekonomi, serta advokasi yang mempengaruhi kebijakan tertentu yang dibuat pemerintah. Namun, dalam pelaksanaan diplomasi ini memerlukan adanya kesabaran dalam penyelesaian yang ingin dicapai karena sering terjadinya konflik akibat dari pengaruh keinginan yang berbeda dari setiap pihak yang tergabung di dalamnya.³⁶

Track ketujuh, agama yang menggambarkan perwujudan perdamaian melalui praxis kepercayaan. Di sini dipelajari bagaimana suatu kepercayaan dan kegiatan yang berorientasi perdamaian oleh komunitas-komunitas spiritual dan religius, serta beberapa gerakan berbasis moral seperti pacifisme (percaya bahwa resolusi konflik dengan jalan damai adalah yang paling benar), sanctuary (sebagai tempat yang dianggap suci dan mampu melindungi seseorang), dan anti-kekerasan. Kelebihan track ini ialah sudut pandang agama mampu membuat kita menjunjung tinggi rasa untuk menciptakan perdamaian dan menentang hal-hal yang terkait dengan kekerasan, bahkan perang. Kekurangannya yaitu terletak pada pihak yang dianggap memiliki agama lebih tinggi (seperti uskup dan ulama), dimana mereka bisa saja menjadi pihak yang merasa paling benar dan pada akhirnya cenderung eksklusif, tidak lagi mengedepankan keptingan bersama untuk mewujudkan perdamaian.³⁷

Track ketujuh yang menghubungkan diplomasi dengan *religious*. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) pelaksanaannya diplomasi ini juga berorientasi pada jalannya perdamaian yang dilakukan dengan adanya gerakan berbasis keagamaan seperti *pacifisme*, *sanctuary* dan anti-kekerasan. Dalam diplomasi ini juga dipengaruhi beberapa unsur, yaitu kebenaran spiritual yang memiliki keterkaitan antar kehidupan aksi sosial, kesetaraan dan keadilan, pemberian maaf, *contrition* dan rekonsiliasi, mengamalkan nilai spiritual dalam kehidupan, keramah tamahan, berbesar hati, cinta kasih, kepekaan hati, dan tanpa kekerasan dan menenangkan.

³⁶http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

³⁷ Ibid

Diplomasi ini merupakan diplomasi yang dijalankan dimulai dari pribadi masing-masing individu. Alasan ini kemudian memberikan penjelasan bahwa akan timbul kepekaan dari masing-masing pihak, namun karena adanya dominasi dari suatu komunitas juga akan membentuk suatu komunitas yang fanatik dan menganggap komunitas yang berseberangan dengannya dianggap salah (pendosa).³⁸

Track kedelapan adalah pendanaan atau perwujudan perdamaian melalui penyediaan aset. Hal ini berhubungan langsung dengan komunitas-komunitas *funding* yakni baik yayasan maupun filantropis individual yang mampu menyediakan dukungan finansial untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh jalur-jalur lain. Kelebihannya, terdapat kegiatan-kegiatan yang bertujuan perdamaian dan kebaikan dapat terus berjalan tanpa hambatan finansial, sedangkan kekurangannya yakni adanya peluang untuk menyalahgunakan bantuan finansial tersebut untuk hal-hal yang melenceng dari tujuan dan ideologi komunitas tersebut, termasuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik.³⁹

Dalam *Track* kedelapan *Diamond & McDonald* (1996) mengaitkan antara diplomasi dengan *funding*, membahas mengenai pembuatan perdamaian yang dihubungkan dengan sumber daya. Dalam diplomasi ini berkaitan dengan adanya komunitas-komunitas pembiayaan oleh para dermawan dalam meningkatkan dukungan kegiatan-kegiatan. Selain itu, bentuk dalam komunitas ini seperti halnya terdapatnya yayasan-yayasan seperti yayasan besar dan yayasan kecil. Dalam yayasan besar lebih terkesan dengan penerapan sistem birokrasi yang didominasi pria kulit putih. Sedangkan, yayasan kecil dalam penerapannya lebih terlihat *casual* dan pendominasian yang terlihat ini diantara aktivis dan komunitas-komunitas sosial.⁴⁰

³⁸http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

³⁹ Ibid

⁴⁰http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

Track kesembilan adalah komunikasi dan media sebagai wujud perdamaian melalui informasi. Semua orang berhak menyuarakan opininya melalui media cetak, radio, film, sistem elektronik, bahkan seni. Media tersebut dapat menjadi sarana edukasi, menganalisa suatu isu, serta mampu mengubah keadaan ketika opini publik telah terbentuk. Kelebihannya adalah masyarakat bisa mengakses informasi dengan cepat dan dapat mendukung berbagai upaya atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi perdamaian dimanapun melalui media-media yang ada. Kekurangannya masih pada penyalahgunaan, yakni beberapa oknum dapat menyebarluaskan informasi yang tidak tepat dan mempengaruhi persepsi publik menjadi negative terhadap suatu isu, padahal informasi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan. Selain itu, pemberontakan justru dapat terjadi sebab dengan mudahnya komunikasi dan akses media, maka akan mudah untuk mengumpulkan masa dan melakukan perlawanan terhadap sesuatu, bahkan yang mengarah pada sikap radikal, bukan kebaikan atau perdamaian.⁴¹

Terakhir, *track* sembilan dijelaskan dalam *Diamond & McDonald* (1996) mengenai diplomasi yang berkaitan dengan *communication and the media*. Pembahasan ini mengenai pembuatan perdamaian melalui informasi. Diplomasi ini berhubungan dengan opini publik dan untuk memperoleh dukungan dan publikasi oleh media. Dalam bahasan komunikasi ini terdiri tiga dasar yang memenuhi, yaitu koran, majalah, radio, dan televisi, media edukasi, dan media komunikasi elektronik. Media mampu membentuk opini publik yang dapat diakses bebas dan tersebar di masyarakat yang mana berdampak pada pemerintah selaku pembuat keputusan.

Terdapat tiga kategori komunikasi meliputi laporan berita, media edukasi dan media komunikasi elektronik. Informasi sekarang dapat diakses dengan mudah, murah dan dengan berbagai cara karena kemajuan perkembangan teknologi. Press merupakan aktor penting dalam jalur ini sebab perannya dalam perubahan global. Contoh *Cable News Network* (CNN)

⁴¹ Ibid

merupakan pelopor perubahan antara press dan komunitas diplomasi internasional, karena kantor CNN berlokasi diseluruh belahan dunia dengan laporan 24 jam sehingga menjadikannya sumber utama berita internasional. Kekurangan jalur ini ialah kekuatan mampu mengontrol kebenaran informasi dan kelebihanannya masyarakat mampu memahami kondisi atau isu tertentu. Penyampaian informasi yang terjadi dalam diplomasi ini ditekankan dalam kecepatan penyebarannya dan keaktualan informasi. Selain itu, komunikasi yang terjadi ini lebih mudah dan tidak memberikan jarak kepada masyarakat diseluruh dunia. Namun, terjadi hal yang tidak seimbang dengan diplomasi ini, yaitu adanya tindakan yang tidak sebanding yang diterima oleh pencari berita (wartawan).⁴²

Seluruh *track* dalam konsep *Multi-track Diplomacy* ini bukan sekedar pandangan individual terhadap masing-masing bidang, melainkan saling berkaitan. Karena itulah *Multi-track Diplomacy* seharusnya dipandang sebagai suatu sistem yang menyeluruh. Dan untuk efektifitas dalam penggunaannya pun bergantung pada situasi dan permasalahan yang dihadapi, sehingga penyelesaian masalah melalui cara-cara alternatif dapat dilakukan meskipun hanya menggunakan beberapa *track* saja yang dianggap sesuai untuk menangani permasalahan tersebut.

Konsep *Multi-track Diplomacy* dicetuskan ketika melihat pada kondisi nyata bahwa pemerintah tidak mungkin mampu menangani kompleksitas permasalahan di seluruh aspek. Sehingga ada kesempatan bagi pihak *non-government* untuk ikut andil dalam mewujudkan dan membangun perdamaian melalui berbagai cara alternatif. Masing-masing *track* saling berkaitan untuk tujuan perdamaian dan dirasa dapat digunakan dengan efektif dalam menghadapi suatu isu, meskipun masih terdapat kekurangan. Dengan *Multi-track Diplomacy* pun hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

⁴²http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

Konsep mengenai *multi-track diplomacy* adalah sebuah ekspansi dari paradigma *track one (government)* dan *track two (government)* yang telah membentuk kajian bidang ini dalam beberapa decade terakhir. Setiap Negara pada saat ini berlomba-lomba untuk menjalankan *multi-track diplomacy* atau yang biasa disebut diplomasi total. Hal ini terlihat dengan keberadaan divisi diplomasi public. Hampir di seluruh departemen Luar Negeri di dunia serta semakin menonjolnya peran publik dalam berdiplomasi.

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah, individual, ataupun kolektif. Sehingga pola diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar siapa saja sebagai actor atau pelakunya, karena sasaran diplomasi kebudayaan ini seluruh masyarakat suatu Negara, bukan hanya pemerintahnya saja. Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum masyarakat suatu Negara dalam upaya mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu, untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat suatu Negara tertentu dengan masyarakat Negara lain. Namun demikian, pendapat umum yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk mempengaruhi politik pemerintah dari masyarakat bersangkutan. Sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum, baik dalam level nasional maupun internasional.

Multi-track diplomacy telah menjadikan diplomasi bukan hanya tugas diplomat professional ataupun Pemerintah dalam pengertian umum, namun merupakan sebuah upaya untuk merangkul dan melibatkan masyarakat dari berbagai negara dalam suatu hubungan yang harmonis guna mewujudkan persahabatan bangsa-bangsa menuju perdamaian dunia. Selain itu pula, di era globalisasi kini semakin memudahkan hubungan antar negara terjalin dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi transportasi dan komunikasi (internet).

Berkembangnya peran aktor non-negara dalam hubungan internasional juga disadari oleh Pemerintah Amerika Serikat dan India, sehingga dalam *platform* pelaksanaan *soft diplomacy*

Amerika Serikat dan India, aktor negara dan aktor non-negara bekerja sama saling mendukung dalam memperluas jaringan Amerika Serikat dan India di dunia melalui pengembangan film hollywood dan film bollywood untuk meningkatkan citra bangsa dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Diantara sembilan jalur *multi-track diplomacy*, *track one*, *track two*, *track three*, dan *track nine* adalah aktor yang terlibat dalam pelaksanaan *soft diplomacy* Amerika Serikat dan India. Dimana pemerintah, non pemerintah, bisnis dan perdagangan, dan media dari Amerika Serikat dan India sangat berperan aktif dalam melaksanakan *soft diplomacy* nya.

E. Hipotesa

Berdasarkan konsep dan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut. *Film Hollywood* lebih populer atau lebih diterima pasar di Indonesia dibandingkan *Film Bollywood* karena adanya peran serta aktor-aktor diplomasi dari pemerintah, aktor non pemerintah, bisnis dan perdagangan, dan media dari Amerika Serikat dalam melakukan *soft diplomacy* di Indonesia.

F. Jangkauan Penelitian

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, penulis membatasi ruang lingkup skripsi ini dimulai dari tahun 2010 sampai 2015. Hal tersebut dikarenakan dari tahun 2010 sampai tahun 2015 saat ini banyak film – film Amerika Serikat dan India yang diputar atau ditayangkan di Indonesia dan semakin banyaknya aktor – aktor Film Hollywood dan Film Bollywood yang mengambil alih pasar Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya penggemar – penggemar Film Hollywood dan Film Bollywood yang dimulai dari tahun 2010 sampai tahun 2015 saat ini. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data di luar jangkauan tersebut.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan berbagai literature, jurnal, kliping-kliping, koran, makalah, serta penelusuran situs-situs di internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut yang dianggap relevan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Perkembangan sistematika penulisan dari skripsi ini adalah :

BAB I : Pada Bab ini terdapat pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan penulisan, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Pada Bab ini akan membahas sejarah *Film Bollywood*, perkembangan *Film Bollywood*, dan media yang digunakan *Film Bollywood* di Indonesia.

BAB III: Pada Bab ini akan membahas sejarah *Film Hollywood*, perkembangan *Film Hollywood*, dan media yang digunakan *Film Hollywood* di Indonesia.

BAB IV: Pada Bab ini akan membahas *Film Bollywood* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia, *Film Hollywood* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia, perbandingan penerapan Multitrack Diplomacy, dan kepopuleran *Film Hollywood* di Indonesia dibandingkan *Film Bollywood*.

BAB V : Kesimpulan